

NILAI TASAWUF DALAM AL-QURAN DAN HADIS RESTORASI PEMIKIRAN DAKWAH

Armyn Hasibuan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

(E-mail: armynhasibuan@gmail.com)

Abstract

Restoration of thoughts about sufism this is due to the widespread skepticism in the presence of a different dogma in some Sufi circles. The restoration is to resurrect something hidden. Evoking the meaning between the lines of a verse or hadith aimed at getting the contents of the actual content, there is meaning behind the express is often more interesting and motivating people to practice. Based on Quran and hadith that was taken over the restoration of the values of sufism can be reinforcing the soul of unity whereby the assessment of fetal spirit her baby there life and giving of five sense. Therefore, in the science of sufism is not just a natural phenomenon seen make it remember to God the creator but rather look at the phenomenon of nature itself presents to celebrate or remember with metaphorical language to God the creator.

Keywords: Sufism, Quran, Hadith and Restoration.

Abstrak

Pemulihan pemikiran tentang tasawuf ini disebabkan oleh skeptisisme luas di hadapan dogma yang berbeda di beberapa kalangan sufi. Pemulihan adalah untuk membangkitkan sesuatu yang tersembunyi. Membangkitkan makna di antara baris-baris sebuah ayat atau Hadis yang bertujuan untuk mendapatkan konten dari isi yang sebenarnya, ada makna di balik ungkapan yang seringkali lebih menarik dan memotivasi orang untuk berlatih. Berdasarkan ayat-ayat dan hadis yang diambil alih tentang pemulihan nilai-nilai tasawuf dapat memperkuat jiwa persatuan dimana penilaian roh janin bayinya hidup di sana dan pemberian indera panca inderadan. Oleh karena itu, dalam ilmu tasawuf bukan hanya fenomena alam yang terlihat membuatnya mengingat berzikir kepada Tuhan Sang Pencipta melainkan melihat fenomena alam itu sendiri yang hadir untuk merayakan atau berzikir dengan bahasa metaforis kepada Tuhan sang pencipta.

Kata kunci: Tasawuf, Quran, Hadits, Restorasi.

A. Pendahuluan

Tasawuf merupakan suatu disiplin ilmu pengetahuan keislaman yang berada dalam area *zanni aldilalah* yang dapat berkembang sesuai zaman. Para akademisi mengklasifikasinya sebagai rumpun ilmu filsafat dan pemikiran yang mengalami pasang surut sesuai interpretasi, reformasi dan formulasi yang diintegrasikan kepadanya. Sebagai suatu disiplin ilmu tasawuf pada hakekatnya berasal dari ajaran Islam itu sendiri dimana ia mengajarkan pendekatan diri kepada Allah SWT., pembersihan jiwa dan cara menumbuh kembangkan sifat sifat terpuji dalam diri sendiri meskipun ada orang berpendapat tasawuf berasal dari ajaran agama lain di luar Islam.

Melihat *uzlah* atau kontemplasi dan membandingkannya dengan smedi yang ada di dalam agama lain seperti dalam agama Hindu dan Budha akan bisa saja dikaitpautkan bahkan mengatakannya sebagai asal muasal tasawuf, apalagi dihubungkan lagi dengan terjadinya ekspansi dalam agama islam yang mengakibatkan terjadinya *sinkretisme* budaya- agama. Memang banyak hal serupa, tapi sebenarnya tidak sama.

Semakin menarik untuk di kaji dan diteliti disebabkan disatu sisi dia sebagai ilmu teoritis dan di sisi lain sebagai ilmu terapan, apalagi dikaitkan dengan dengan restorasi kedakwaan. Dalam kesempatan tulisan ini khususnya tentang materi dakwah yang diambil dari ayat ayat alqur'an dan hadis yang bernuansa ketasawufan secara zahir maupun batin atau secara tersurat maupun secara tersirat. Nuansa tersebut penting dimunculkan pada setiap mengkaji al-Quran maupun hadis agar hakekat keduanya dapat dipahami sampai ke akar-akarnya. Selanjutnya dapat menambahi kadar keimanan untuk diamalkan di dalam kehidupan guna melengkapi kesempurnaan iman yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan dakwah yang disampaikan kepada umat manusia. Tugas dakwah ini menjadi beban yang seharusnya tidak hanya sebagian orang saja, tetapi adalah pada setiap orang sesuai dengan kadar kemampuannya.

Mempelajari tasawuf memang harus memiliki dasar qurani dan hadis agar tidak keluar dari hukum Islam yang telah ditetapkan. Banyak ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tasawuf, baik secara eksplisit maupun implisit. Sebab semua

firman Allah Swt memiliki *uslubnya* yang sifatnya *muhkamat* dan ada pula yang sifatnya *mutashabihat*.

Artinya struktur kalimat yang terdiri dari suku kata kerjanya mudah ditangkap arti dan pesannya mudah dipahami, tidak sempat memerlukan analisis apalagi ijtihad dan tafsiran dari ayat lain atau hadis yang berkaitan. Berbeda halnya dengan ayat-ayat *mutashabihat* dimana para mufassir pada umumnya memahaminya harus dibantu dengan adanya *takwil*,¹ pengalihan makna kata kepada sifat dan keadaan yang lebih pantas agar pemahaman antar satu ayat tidak terjebak kepada *antroformisme*² seperti kaum *mushabbihah* yang dipandang akidahnya menyimpang dari akidah Islam yang benar.

Sementara itu, tafsir *maudhui* adalah tafsir tematis yakni mengambil salah satu kata kunci yang bersifat konseptual atau bisa juga dengan mengambil tema dari suatu surat dari al-Qur'an.³ Berkaitan dengan nilai-nilai ketasawufan, sebagaimana hemat penulis bahwa para sufi dalam menafsirkan *nas-nas* al-Qur'an maupun hadis selalu memiliki makna yang zahir dan batin, atau dengan istilah syariat dan hakikat. Syariat adalah hukum perundang-undangan agama yang bentuknya ada teks sifatnya zahir, dapat dilihat, dibaca dan diartikan. Syariat itu bisa juga berbentuk amalan zahir seperti shalat, amalan zahirnya ialah seluruh gerakan dan bacaan sejak dimulai dari takbir sampai salam. Sementara hakekatnya adalah menghadap Allah SWT dengan memadukan perasaan, ingatan dan ilmu menyatu membangun konsentrasi bernuansa *ihsan* dalam suatu gerakan sehingga tercipta kekhayusan.

Permasalahannya, masih banyak yang tidak memahami nilai nilai tasawuf ini dengan baik, baik sebagai pengamal tasawuf maupun para dai yang akan berdakwah menghadapi komunitas yang banyak mengamalkan ketasawufan yang tidak berdasarkan qur'ani dan hadis. Inilah yang menjadi dilema bagi kalangan fuqoha menganggap amalan para salikin tidak bernilai dan cenderung *ikhhtilat* (bercampur baur) dibuat-buat, tetapi tampaknya tidak berapa pula para dai yang

¹ Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, diterjemahkan Idrus Alkaf, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), h. 43.

² *Suatu paham* yang memandang bahwa Allah Swt terdiri dari organ tubuh seperti keberadaan manusia.

³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Tempruit, 1996), h. 193.

dapat masuk dan berhasil mencerahkannya. Diakui bahwa ibadah tanpa tasawuf seolah-olah jasad tanpa roh. Sungguh ironi jika seseorang yang beribadah tanpa mengetahui hakikat dari ibadahnya itu, dan tidak pula kurang pentingnya suatu amal ibadah tanpa di dasari ilmu yang benar akan dipandang sia sia belaka bahkan ditolak sama sekali.

Perlunya *restorasi* nilai tasawuf dari ayat al-Qur'an dan hadis serta restorasi pemikiran dakwah karena adanya skeptis yang membudaya dengan adanya dogma yang berbeda pada beberapa kalangan sufi. Beberapa diantara realitas yang dilihat oleh penulis sendiri adalah doktrin para syekh yang menjadi budaya pada murid dalam persulukan belum dilihat dan dikaji dari hadis Rasulullah Saw. Ada dalam ambang batas yang belum menyalahi nilai-nilai syariah, karena dipandang sebagai domain dari metode dakwah, tetapi bagaimana kalau hal itu berkepanjangan bahkan dalam hal materi ajaran? Restorasi nilai tasawuf baik dari al-Quran dan hadis bahkan pemikiran dakwah sehingga para murid mampu mengembangkan warisan guru kepada yang sebenarnya, mengamalkannya menjadi nilai-nilai yang berhasil guna bagi dirinya atau orang di sekitarnya.

Melalui tulisan ini, penulis mengambil ayat yang *muhkamat* lalu merestorasi nilai nilai ketasawufannya dan mengedepankan penguatan pentingnya dai profesional yang memiliki kompetensi diri dalam hal syariah dan hakikat baik secara eksplisit maupun implisit yang akan dicoba mengungkapkan dan membangkitkan nilai ketasawufannya untuk didakwahkan kepada mad'u khususnya para *salik taqlid* dan orang yang dipandang perlu.

B. Landasan Teoritis

1. Restorasi

Restorasi adalah membangkitkan kembali sesuatu yang terpendam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata '*restorasi*' mengembalikan atau pemulihan kepada keadaan semula.⁴ Berdasarkan sumber bacaan bahwa ayat ataupun hadis sebagai sumber ajaran mempunyai makna yang tersurat dan tersirat. Pemulihan kepada keadaan semula bukan berarti bertasawuf kembali seperti

⁴ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 234.

zaman dahulu, penulis pun terpikir formulasi hanya saja makna tersirat itulah yang sering tidak tersentuh para pembaca dan penceramah, hanya berkuat pada makna yang zahir saja, padahal makna tersiratnya pun amat penting sebagai bagian dari keutuhan ayat atau hadis sebagai *nash* agama dan merupakan sumber.

Membangkitkan makna yang tersirat dari suatu ayat atau hadis bertujuan mendapatkan isi kandungan yang sebenarnya, ada makna dibalik yang tersurat sering lebih menarik dan memotivasi orang untuk mengamalkannya. Demikian juga antara syariah dengan hakikat yang sebenarnya keduanya adalah patner yang harus dipadu agar pemahaman suatu *nash* lebih sempurna adanya. Kondisi objektif di lapangan yang selalu terjadi para dai umumnya hanya mendakwahkan hal-hal yang berkuat dan berbentuk syariah saja tidak sempat mengungkap hal-hal yang hakikat.

Hal ini apakah disebabkan para da'i kurangnya menguasai kognitif keislaman secara mendasar atau da'i spesialis sufistik amat langka, sehingga tidak berapa yang mampu menembus dunia sufistik apalagi akan memberikan penerangan, koreksi dan meluruskan hal-hal yang dipandang menyimpang dari islam yang sebenarnya. Bagi seorang da'i atau juru dakwah bukan saja penting memahami ayat atau hadis nabi saw. melainkan juga penting memunculkan format atau pemikiran dakwah baru khususnya menghadapi dunia tasawuf yang sebagiannya tergelincir.

Doktrinasi melahirkan ketaatan untuk mengabdikan atau mengkultuskan sesuatu dimana dan kapan saja sesuai dengan implementasi akidah atau keyakinannya itu. Hakikat akidah bagi seorang hamba adalah landasan atau pijakan hidup, mengikat dan merangkai elemen spritual termasuk mewarnai mentalitas seperti cara berpikir, rasa cinta, ego, insting, dan lain sebagainya, sehingga memberi optimisme dan *sprit* ke fisik jasmani berkuat dalam tradisi yang dilanggengkan.

Ayat al-Qur'an yang universal perlu dipahami dan semakin menarik untuk dipelajari manakala anda juga telah mampu mengklasifikasikan dan menafsirkan ayat dengan ayat, apalagi ayat dengan hadis Rasulullah Saw yang menjelaskan makna makna zahir dan batin atau tekstual dan kontekstual.

Melalui sajian dalam tulisan ini, persoalan tasawuf dengan pendekatan akidah ibadah sebagai pemahaman tafsir *maudhui*,⁵ atau mungkin pun ayat yang berbicara tentang akidah dan ibadah kemudian dianalisis dan disusun hal-hal yang berkaitan dengan ketasawufan secara kronologis akan dimunculkan lebih menarik dan lebih berkesan bagi mad'u saat dakwah berlangsung.⁶

Ulasan ini dipandang signifikan karena al-Qur'an secara seremonial dan periodik telah cukup banyak dibaca *ditahfizkan* dan dicontohkan di arena *musabaqah tilawatil qur'an* tingkat kecamatan, kabupaten kota dan tingkat propinsi bahkan tingkat nasional dalam bidang *syarhil qur'an* maupun di bidang *mujawwad* yang berkaitan dengan *adab tilawah*. Seseorang yang sedang membaca ayat al-Quran harus mencocokkan makna dengan kalimat *waqafnya* saat dia mau berhenti dan akan memulai bacaannya kembali. Seorang dai yang paham makna hakikat dari suatu ayat atau hadis yang sedang didakwahnya di tengah mad'u akan lebih tertarik bagi mad'u karena lebih luas dan lebih dalam kajian kajiannya. Agar makna dan pemahaman suatu ayat dapat lebih sempurna untuk membuka cakrawala berpikir untuk selanjutnya diamalkan.

Apalagi hal-hal yang berkaitan dengan akidah-ibadah yang dikaitkan dengan ketasawufan perlu dipahami secara mendasar dan benar. Seringnya muncul faham-faham ketasawufan berbasis warisan guru yang menyimpang, maka dengan melihat ayat-ayat yang penekanannya kepada tasawuf secara benar yakni secara syariat dan hakikat, akan dapat mengantisipasinya dan mengembalikan kembali ke pemahaman yang benar. Hal ini tidak terlepas dari tugas seorang dai yang amat signifikan membekali diri sebelum terjun ke lapangan menguasai metode dan materi dakwah yang cocok untuk pengamal tarekat tasawuf.

2. Ayat Tentang Akidah Bermuatan Tasawuf

Banyak ayat-ayat al-Qur'an tentang akidah yang bermuatan tasawuf baik secara eksplisit apa lagi implisit. Sebagai fokus bahasan ketasawufan dalam hal

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 98.

⁶ Abdul Hayy Al-Farmawy, *Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhui*, Edisi Indonesia *Metode Tafsir Maudhui Suatu Pengantar*, terjemahan Surya A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 34.

ini penulis hanya mengambil ayat yang sesuai dengan tulisan ini. Beberapa ayat yang dijadikan sebagai pokok dasar bahasan sebagai berikut:

a. Firman Allah Swt dalam Surah Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

Kata kunci yang menjadi *stressing* dari ayat ini adalah ungkapan “*mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka*” ungkapan yang dimaknai sebagai janji manusia dengan Tuhannya secara langsung yang dipertegas dengan kalimat *alastu birabbikum?* Dengan demikian, kata *أشهد هم* dalam bentuk *fiil madhi tsulasi* yang binanya *muta'addi* (transtif) dimasuki oleh *dhamir* berfungsi *mafulumbih هم* yang ditujukan pada manusia, maka kesaksian itu tetap dipandang langsung. Selanjutnya ungkapan tentang “*Bukankah Aku ini Tuhanmu?*” dimaknai dengan kalimat tanya bermakna penegasan akan janji, jadi kalimat ini bermakna *taukid* yakni penguatan akan sesuatu yakni ketauhidan sebagai dasar ketasawufan. Kemudian kata *شهدنا* yang berbentuk *fill madhi* menunjukkan masa lalu dimasuki *dhamir نا muttasil* bermakna jamak mengindikasikan kesaksian ini tertuju ke seluruh manusia tanpa terkecuali.

Kata *غافلين* yang berarti “*orang-orang yang lengah*” atau orang-orang yang lalai yang sebelum kata tersebut ada kata *إن* dan *كنا* merukan bentuk *taukid* penguatan kalimat dimana manusia jangan menganggap hal janji Tuhan ini sepele sehingga ia sendiri lalai dan lupa, tentunya makna bahasa dari kalimat *taukid* ini adalah suatu peristiwa yang benar-benar ada fakta, kejadian dan tidak mengada-ada. Hal inilah yang harus menjadi tauhid yang diyakinkan ke dalam hatisanubari menjadi akidah yang utuh.

Realitas emperik bahwa manusia memiliki sifat lalai atau lengah sehingga lupa jati dirinya dengan alasan mengikuti tradisi, adat, dan budaya dari nenek

moyang yang tidak baik selama ini. Apabila ditanyakan mana lebih dahulu ada pada manusia agama dari pada budaya? Banyak orang menjawab budaya lebih dahulu ada pada manusia ketimbang agama, pada hal dalam ayat di atas telah jelas dinyatakan jauh sebelum manusia memiliki kemampuan meniru perilaku orangtua atau nenek moyangnya sebagai manifestasi cipta, karsa dan rasa, agama telah lebih dahulu ditiupkan kepada manusia itu sendiri. Hal ini harus didakwahkan agar ajaran agama mendahului tradisi, jangan tradisi mendahului agama. Hakekatnya, bertauhid dan beragama adalah yang pertama dan lebih dahulu bagi setiap manusia dan merupakan kewajiban individual yang tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain meskipun saudara, keluarga dan lainnya. Hal inilah hakekat atau makna yang tersirat yang sering terlupakan dan tidak dicamkan orang pada umumnya.

Berdasarkan kronologi bahasa dalam ayat ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya sudah memiliki kontrak perjanjian dengan Allah swt. dia mesti mengimani-Nya dan mentauhidkan-Nya yakni menomor satukan Allah disemua hal, inilah hakikatnya yang harus dipahami untuk lebih menumbuh-kembangkan akidah dan ibadah dalam diri mad'u atau seseorang lainnya. Dengan melihat pertimbangan sifat kelalaian dan kedurhakaan serta banyaknya alasan-alasan manusia ketika di hari akhirat nantinya, maka Allah swt. Lebih dahulu memberitahukan dan menegaskan jangan sekali-kali menganggap ini remeh dengan mencari alasan yang bisa menjadi perlindungan ketika Allah Swt meminta pertanggungjawaban manusia tanpa terkecuali.

Nilai ketasawufan dalam ayat ini secara implisit bertema hakikat jati diri manusia, sedangkan secara eksplisit adalah peran manusia untuk menepati janji dengan Allah dan dengan manusia di seluruh segmen kehidupannya. Hal tersebut di atas harus dipahami dan dapat didakwahkan oleh setiap dai kepada mad'u agar pemahaman al-Quran maupun hadis Rasulullah Saw sampai kepada yang sebenarnya dan dapat dicerna oleh masyarakat.

b. Firman Allah Swt dalam surah al-Mulk ayat 1-2

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلَكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

“Maha Suci Allah yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Kata kunci yang utama dari ayat ini adalah ungkapan “*di tangan-Nyalah*” dimaknai secara *muthashabihat* karena kata بيده jika diartikan secara zahiriyah saja bermakna “tangan” seperti layaknya manusia, kita akan terjebak menjadi kaum *musabbihah* atau paham *antroformism* yang memandang dan berkeyakinan Tuhan itu terdiri dari organ organ tubuh lalu menyatu menjadi satu kesatuan. Hal ini tentu merupakan kesalahan dan bertentangan dengan ke-Esaan *Dzat* Allah yang diyakini selama ini dan tidak benar diartikan demikian karena Tuhan mahasuci dari serupa dengan makhluk ciptaan-Nya. Maka para ulama menafsirkan kata *yadun* tersebut adalah kekuasaan dengan konotasi kata selanjutnya yakni kata قدير artinya kekuasaan.

Secara implisit ayat tersebut di atas adalah menunjukkan tauhid bahwa yang Maha Tinggi dan Maha Suci hanyalah Allah swt yang tiada bandingan-Nya, dengan kekuasaan-Nya Ia sendiri menciptakan mati dan hidup juga merupakan kata kunci pada ayat tersebut. Kata خلق bermakna menciptakan atau menjadikan الموت dan الحيات (mati dan hidup) sebagai ujian bagi manusia. Ini menunjukkan kekuasaan Allah bahwa *Dzat* Allah sanggup dan berkemampuan menciptakan mati yang sangat rahasiawi yang tak seorangpun mengetahuinya kapan datang dan bagaimana perihal orang perorang yang pasti datangnya. Yang paling menarik di ayat itu dinyatakan mati dan hidup itu adalah sebagai ujian, berarti ibarat proses pendidikan ada jenjang evaluasi yang mengantar tingkat atau level seseorang ke yang lebih tinggi bilamana tidak tinggal kelas atau *drop out*.

Kematian sesuatu yang ditakutkan karena memutus kelezatan hidup dari semua aspek, sementara kehidupan yang telah sedang berjalan sungguh enak dan menarik. Betapa enak dan asyiknya jabatan terusung nama dan terkultuskan pimpinan, apalagi menjanjikan materi yang menjadi barometer sekularisme bertopeng Islam, aku ingin hidup seribu tahun lagi katanya menurut pujangga.

Dengan demikian kematian sesuatu yang seram, setiap orang lari dan tidak menyenangkannya.

c. Firman Allah dalam QS. Yasin ayat 65

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَنَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.”

Menurut tafsir Jalalain kata *afwahihim* (mulut mereka) ditujukan kepada orang-orang kafir⁷ dimana kepandaian berkomunikasi dan retorika argumentasi semua lumpuh dan tidak berfungsi silat lidah yang dahulu di dunia merupakan kebudayaan yang terwariskan turun temurun. Tangan dan kaki serta organ tubuh lainnya yang menjadi saksi saksi terhadap apa yang telah dilakukan selama ini.

Sebagai orang yang beriman, percaya adanya hari akhirat merupakan rukun iman yang harus mewarnai sikap dan juga perilaku dengan mempersiapkan bekal untuk hari akhir itu sendiri. Artinya seluruh rukun iman harus berbuah dalam diri kita yang menjadi suatu ikatan akidah keyakinan yang membentuk sikap dan jati diri seseorang, itulah kepribadian dari seorang mukmin.

Ayat al-Quran tersebut di atas tidak hanya memiliki makna zahiri yang menceritakan perihal orang kafir atas keengkaran mereka menerima ajaran islam apalagi mendengarkan al-Quran. Ada makna makna batini tersirat yang amat penting bagi orang yang beriman dimana dan kapanpun saatnya yaitu ketika memahami ayat ini terkandung di dalamnya makna penguatan iman, semua gerak gerik tubuh ternyata ada rekam jejaknya. Apabila mulut amat ahli bersilat lidah di kehidupan dunia ini maka di akhirat akan dikunci dan tidak bisa bersilat lagi.

Hal inilah yang harus dipahami dan menjadi iktiqad seorang mukmin sehingga kebanggaan dan sifat sifat mazmumah yang dimilikinya dapat ia tekan sedikit demi sedikit, dia mampu mengendalikan mulut di kehidupan sehari-harinya dan dapat menjaga organ tubuhnya dari berbuat yang merugikan orang lain. Di dalam ilmu tasawuf kerja seperti ini disebut *tazkiyah al-qalb* atau *takhalli* dan *tahalli* (cara kerja pencerahan hati)

⁷ Jalaluddin, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabunnuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), h. 1901.

3. Ayat Tentang Ibadah Bermuatan Tasawuf

Berikut ini beberapa ayat al-Quran tentang ibadah sebagai dasar untuk melihat nilai-nilai tasawuf yang seterusnya merestorasinya bila selama ini dipandang dalam pemahaman ketasawufannya belum terkuak untuk diamalkan.

a. Firman Allah SWT dalam Quran Surah al-Baqarah ayat 21-22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فُرُشًا
وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

Di dalam ayat tersebut secara eksplisit manusia diseru untuk beribadah kepada Tuhannya yang telah menciptakan, menghidupinya dengan berbagai fasilitas seperti bumi, air hujan yang menyirami berbagai tumbuhan sehingga tumbuhan itu mekar, berbunga dan berbuah menjadi rezeki yang menyenangkan. Tuhan pemberi nikmat itulah pencipta manusia sebelummu (Adam nenek moyang manusia), justru itu perintah beribadah itu manakala dikaitkan dengan harga fasilitas yang dipakai oleh manusia belum sebanding dan merupakan kepatutan bagi yang memiliki akal pikir untuk tunduk patuh kepada Allah Swt sebagai Tuhan Penciptanya lalu beribadah semata karena-Nya.

Kemudian salah satu tujuan dari *maqashid al syariyah* yakni penerapan hukum agama adalah *hifzu al Din* (menjaga agama) mengatur agar manusia memiliki keteraturan baik secara hubungannya dengan Allah Swt dan alam lingkungan, manusia, sesama dan juga kepada seluruh jagat yang ada. Jadi manusia di perintahkan beribadah kepada Allah swt sebagai penciptanya dan pencipta orang sebelumnya, penyebutan eksistensi alamiah dan penomenanya seperti bumi yang terhampar, langit bagaikan atap, air hujan yang menyirami tumbuh tumbuhan yang mengakibatkan berbuahnya tumbuhan dan menjadi rezeki untuk manusia harus menjadikan manusia semakin sadar dan tunduk kepada

penciptanya, jangan disyirikan Allah Swt. Bahkan ketika melihat dan berada di tengah alam sekitar selalulah ingat Allah, biasakan apa saja yang saudara hadapi ingat Dia. biasakanlah *husnuzhan* kepada-Nya meskipun menghadapi hal yang tidak menyenangkan kepada anda sampai menemui suatu hal kondisi jiwa yang merasa indah dan bahagia. Jangan mudah bosan apalagi berhenti dari latihan ini.

Jangan dianggap agama sebagai beban hidup apalagi menghalangi kehendak cita-cita, lalu menjauhkan diri atau menjadi propagandis mengajak orang lain untuk tidak respon terhadap dakwah dan ajaran agama. Janganlah menjadi *dlallun mudlillun*, tetapi jadilah *dalla ala khair* yakni penunjuk jalan menuju kebaikan alias seorang dai atau daiyah yang membawa umat terhindar dari syirik, khurafat dan dosa lainnya.

b. Firman Allah Swt dalam QS. Azd-Dzariyat ayat 56-58

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ إِنْ اللَّهُ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.”⁸

Beribadah adalah mengabdikan seutuhnya kepada Allah Swt dengan profesi apa sajakun yang dimiliki oleh setiap orang. Jangan sempat manusia menganggap bahwa mereka disuruh beribadah sebagai ganti atau bayaran dari nikmat yang mereka konsumsi, atau Allah akan jadi miskin manakala manusia tidak mau melaksanakan pengabdian kepada-Nya. Kata ibadah dapat dibentuk dari dua pola yaitu pola kata kerja (*fi'il*) dan pola kata benda (*isim*). Dari pola kata benda, ibadah menjadi *abdun* (seorang hamba) yakni seorang jongos peladen, budak alias sahaya yang harus setia kepada sang majikan, sementara dari pola kata kerja menjadi *'abbada-yu, abbidu-ta'bidan wa ibadatan*. Di dalam ilmu *saraf* pola *fi'il* ini dibangun dengan bina *taksir* yang mengandung makna banyak yakni seorang jongos meladeni majikannya dengan ladehan yang banyak. Adapun makna tersiratnya adalah penghambaan diri dari seorang hamba hanya kepada Allah Swt

⁸ *Ibid.*, h. 862.

semata. Jangan menjadi hamba dunia, hamba materi, hamba jabatan, hamba uang dan lainlainnya sehingga mempertuhankan selain Allah Swt demi mengharap sesuap nasi, atau kehidupan yang semu.

Ada sesuatu yang tidak kurang pentingnya untuk disiasati oleh orang yang telah biasa beribadah yaitu *istidrat* yaitu diberikan kepadanya kelebihan kelebihan yang membuatnya sedikit demi sedikit semakin menjauh dari beribadah kepada Allah swt. Misalnya saja dia telah lazim menunaikan salat salat sunat *rawatib qabliyah* dan *bakdiyah* dengan sedikit demi sedikit berubah menjadi tidak lagi ia lakukan karena alasan tidak sempat lagi katanya, ia selalu diburu waktu apalagi hanya bernilai sunat, akhirnya malas bahkan memandang remeh dan tidak melakukannya. Jadi pada mulanya ia sepele tetapi dengan tidak sadar dirinya sendiri membawanya berlarut larut dalam kelalaian, lupa, remeh dan akhirnya memandangnya tidak penting. Hal tersebut dalam ketasawufan disebut *istidrat* yang akar masalahnya adalah pergeseran ketaatan menjadi kelalaian menuju lupa, remeh dan berada dalam *istidrat*.

c. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr ayat 98-99

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).”

Menyembah Allah SWT bukan musiman atau hanya waktu tertentu saja secara priodik, melainkan sepanjang hayat dikandung badan dan masih waras tanpa uzur. Sering orang baru mendekati agama ketika telah tua bangsa menjelang ajal tiba, cara beribadahnya pun tidak sempurna karena tidak ditopang dengan keilmuan yang benar. Jangankan mengambil hikmah dan menghayati gerak dan proses ibadah itu. Sedangkan syarat dan rukunnya pun tidak diketahuinya dengan benar.

Al-yakin ditafsirkan oleh Thabari sebagai ajal seseorang. Jadi sebelum ajal merenggut nyawa beribadah harus semakin mantap sampai kepada tigkatan yakin. Ibadah pada garis besarnya ada dua bagian yaitu ibadah *makhdah* dan *ghaira makhdah*, artinya keyakinan hendaknya semakin mantap di ke dua jenis ibadah itu. Di dalam ilmu tasawuf *al-yaqin* (yakin) adalah *hal* (kondisi) perpaduan antara

ilmu yang dalam dengan rasa cinta serta rindu yang bergelora kepada Allah Swt.⁹ Orang yang telah mampu memadu antara keyakinan dengan keriduan kepada Allah swt menandakan telah meraih *zauqul* ibadah yakni kelezatan beribadah.

Untuk sampai kepada kondisi *al-yakin* dimaksud di atas adalah dengan adanya *riyadah* (latihan) yakni latihan beribadah dari berbagai jenisnya, dalam kaitan inilah ayat sebelumnya menyuruh agar bertasbihlah memuja muji Allah swt serta jadilah sebagai seorang yang sujud pada-Nya. Di sinilah objek sasaran dari ibadah itu meliputi *makhdah* dan *ghaira makhdah*. Di dalam kajian ilmu tasawuf, orang yang tengah menjalani kehidupan bertasawuf diajari, dituntun dan dituntut mendawamkan ibadah sepanjang masa, baik ibadah *makhdah* dan *ghaira makhdah* itu sendiri, misalnya berzikir dimana dan kapan saja dengan berbagai pola, adakalanya dengan zikir ‘*la ilaha illa Allah*’, tasbih, *tahmid*, istigfar, atau zikir lainnya karena zikir-zikir ini adalah jenis ibadah *ghaira makhdah* yang tidak ada batasan bilangan dan batasan waktu mengamalkannya.

4. Hadis Tentang Akidah dan Ibadah Bermuatan Tasawuf

Hadis sebagai salah satu sumber acuan dalam hukum Islam, tentunya posisi hadis dalam bertasawuf juga menjadi salah satu hal yang mutlak dan tidak bisa dihindarkan. Kerangka acuan hadis dalam bertasawuf adalah sebagai pondasi agar para sufi tidak lari dari sinkronisasi antara syariah dan akidah dalam pengamalan ritual dalam bertawasuf. Oleh karena itu perlu bagi penulis untuk memaparkan hadis-hadis yang sifatnya konseptual dan relevan dengan dasar dalam bertasawuf.

a. Hadis tentang Akidah

Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Dzar yang dikeluarkan oleh Imam At-Timmizi menyebutkan konsep yang relevan dengan akidah dalam bertasawuf, sebagaimana berikut ini:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ
تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ

⁹ Tim Penulis IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Dirjen Depag RI, 1983), h. 154.

“Dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. Tirmidzi No. 1910).”

Perintah Rasulullah Saw kepada Abi Dzar untuk bertakwa kepada Allah Swt dimana saja dapat terwujud karena didasari dengan keimanan Abu Dzar yang utuh dan terikat dalam satu buhul yang disebut dengan akidah keimanan yang mewarnai gerak gerik kehidupan Abu Dzar. Hal itu pulalah yang akan memberikan pemutihan terhadap dosa kesalahan, tentu dengan semakin banyaknya kebaikan yang dilakukan kepada orang lain akan menutupi kesalahan yang pernah terlakukannya, orang akan menghapus kejelekan yang terlakukan di masa lalu manakala dengan butir-butir kebaikan yang melimpah sebagai ganti pemutih kesalahan yang pernah dilaksanakannya.

Akidah adalah ikatan keyakinan untuk mengimani adanya Allah SWT dan lain-Nya yang di *tasdikkan* di dalam hati, diikrarkan di lidah dan dilaksanakan dengan anggota tubuh sehingga menjadi tindak perilaku seseorang, yakni akidah itu adalah ikatan iman yang menjadi dasar untuk mencapai takwa dan sebagai tingkatan tertinggi dari perihal iman. Walaupun ketakwaan telah dapat menjadi sifat dan keperibadian belum otomatis akan baik kepada semua orang. Hal ini dipahamkan dari hadis di atas dimana setelah Rasulullah Saw mengatakan kepada Abu Dzar bertakwalah kepada Allah dan pergaulilah orang dengan pergaulan yang baik.

Para ahli sufi sering dilihat kesalehan individualnya kepada Allah swt. tidak seimbang dengan kesalehan sosialnya kepada orang lain, sehingga antara “*hablum min Allah* dan *hablun min alnas*” tidak sepadan. Hal ini tidak benar sehingga ketakwaan cenderung baru hanya hubungan kepada Allah swt saja meskipun pada dasarnya bila disebutkan orang takwa adalah orang yang telah baik kualitas dan kuantitas keberagamaannya secara komprehensif.

Ketakwaan adalah manifestasi iman sedangkan iman diurai kepada enam pokok yang menjadi rukun iman menjadi dasar menuju terwujudnya takwa lalu menumbuhkan suburkan keimanan. Cobalah perhatikan sebuah baterai mobil merupakan suatu daya kekuatan penggerak hidupnya mesin. Setelah mesin hidup,

dinamo cas mulai memberikan daya kekuatan api ke baterai lalu baterai tahan semalaman mengeluarkan cahaya terang sampai sopir dan penumpangnya dapat menjalankan mobil, menempuh jalan malam sampai ke tujuan.

Dengan demikian muatan tasawuf di dalam hadis termaktub di atas, adalah penekanan keseimbangan antara ketakwaan kepada Allah, pergaulan dan butir-butir amal saleh yang semakin meralat kesalahan yang pernah terlakukan di masa lalu.

أُعْبِدُ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي الْمَوْتَى وَإِيَّاكَ وَدَعَوَاتِ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُنَّ مُجَابَاتٌ وَعَلَيْكَ بِصَلَاةِ
الْعِدَاةِ وَصَلَاةِ الْعِشَاءِ فَاشْهَدْهُمَا فَلَوْ تَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لَأَتَوْنَهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا (رواه الطبرانی عن أبي
درداء)

“Sembahlah Allah itu seolah olah engkau melihat-Nya dan siapkanlah dirimu untuk menghadapi mati dan jauhilah olehmu doa’nya orang yang teraniaya maka sesungguhnya do’anya diijabah oleh Allah, dan wajiblah engkau mengerjakan shalat di waktu pagi (sholat subuh) dan shalat isya maka datangilah keduanya untuk berjamaah, sekiranya kamu tahu apa yang ada pada keduanya niscaya kamu akan merebutnya meskipun kamu akan merangkak. (HR. Thabrani dari Abi Darda’).¹⁰

Di dalam hadis di atas, kata seolah-olah melihat Allah SWT merupakan pengembangan dari akidah tauhid bahwa kita diperintahkan Allah untuk mengimani hal-hal yang gaib sehingga ada rukun iman Dia sebagai pencipta dan pemberi hidup dan kehidupan. Di ranah keimanan ada hal yang *ta’aquliyah* dan *ghaira ta’aquliyah*, maka tidak diherankan di doa *iftitah* itu dinyatakan “Aku hadapkan mukaku kepada yang menciptakan langit dan bumi cecara *hanif* (cendrung kepada agama yang benar) demikian *saya di perintahkan* dan saya termasuk orang yang muslim. Iman itu mempercayai yang dituju, dalam hal ini ada enam macam pokok yang di tuju kemudian disebut rukun iman.

Dari satu persatu rukun iman ini harus berbuah pada diri seseorang mukmin yang menjadi sikap dan perilaku. Buah iman kepada Allah SWT adalah sifat *al-khauf wa al-raja’* yakni rasa takut dan cemas harap. Tandanya seseorang telah berbuah iman nya kepada Allah SWT. Perasaannya semakin cemas, takut kepada Allah SWT kalau seandainya iman dan pengabdianya tidak berterima di

¹⁰ Hadiyah Salim, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1983), h. 113.

sisi-Nya bercampur pula dengan harap dimana ia optimis ibadah dan pengabdianya tetap diterima karena sifat Allah SWT itu sendiri Maha Pengasih dan Penyayang.

Cemas dan harap menyelimuti jiwanya dan membuat dirinya semakin antusias kepada agama Allah SWT dan semakin waspada serta hati hati menjaga akidahnya agar tidak sampai terjerumus kepada takhayul dan *khurapat* apalagi syirik dan kekufuran lainnya. Beriman kepada malaikat membuahkan hasil *muraqabah* perasaan seorang mukmin selalu dan tetap diawasi oleh malaikat itu sendiri. Iman kepada kitab-Nya membuahkan sifat dan prinsip teguh atau istiqamah kepada isi kandungan kitab-Nya. Iman kepada rasul-Nya membuahkan sifat *ittiba'* yakni mengikuti sunnah rasul-Nya. Tidak terkecuali iman kepada adanya hari akhirat yang harus membuahkan sifat *tazawwud* yakni berbekal atau mempersiapkan belanja untuk menghadapi alam akhirat sebelum nyawa direnggut ajal. Iman kepada *qada* dan *qadar* membuahkan sifat sabar dan syukur, ketika mendapat ujian dalam hidup berupa petaka maka sifat sabar muncul menghadapinya dan ketika kebahagiaan berupa sesuatu yang menyenangkan hati maka orang yang telah berbuah imannya akan selalu bersyukur menerima nikmat itu dan selalu menjaga diri untuk tidak lupa daratan.

Perpaduan antara buah dari keberimanan tidak mengenal masa musim yang manakala habis musimnya buah akan habis bahkan batang akan gersang dengan dahan yang tidak berdaun lagi menunggu musim berikutnya, melainkan buah keberimanan itu terus sepanjang hayat orang yang beriman itu sendiri dimana saja pun ia berada. Di dalam ilmu tasawuf selalu disebut *mendawamkannya* untuk selamanya. Perlu dipahami dan didakwahkan bahwa buah keberimanan belum sempurna adanya manakala buahnya itu hanya mensinergikan dirinya hanya kepada Allah SWT sehingga di ujung hadis itu ada sambungannya yang memeritahkan agar kepada sesama manusia bergaul dengan baik yang nilainya juga dapat memperbarui eksistensi diri.

Di dalam hadis yang lain dinyatakan:

أَتَقَّ اللَّهَ وَلَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا... وَأَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَوَجْهَكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطَةً... (رواه الطيالسي عن جابر ابن سليمان)

“Bertakwalah kamu kepada Allah dan janganlah kamu memandang rendah apa saja dari kebaikan, ...dan engkau temui saudaramu dengan wajah yang berseri seri ... (HR. Thayalis dari Jabir bin Sulaim).”

b. Hadis Tentang Ibadah

Berikut ini dicantumkan tentang hadis tentang ibadah bermuatan tasawuf yaitu antara lain:

إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا (رواه الشيخان)

“Apabila kamu datang untuk menunaikan shalat, wajiblah kamu datang dengan sopan, maka setelah kamu memperoleh waktu shalat, shalatlah dan apa apa yang luput, sempurnakanlah.¹¹

Menurut Hadiyah Salim, pengertian hadis di atas, jika seseorang mendatangi tempat shalat maka hendaklah dengan sopan artinya perhatiannya hendaklah terpusat untuk menyembah Allah jangan memikirkan hal hal yang lain. Apabila waktu shalat telah masuk maka kerjakanlah dengan sebaik-baiknya dan apa-apa yang lupa maka sempurnakanlah dengan sujud Sahwi.¹²

Betapa pentingnya beribadah dengan kondisi yang tenang jangan tergoopoh-gopoh karena kekhusyukan yang menjadi salah satu inti ibadah akan sulit tercapai, sementara di dalam kondisi khushyuk itu pulalah dapat kemantapan zikir itu secara maksimal. Dapat juga di pahami bahwa sesiapa yang mendatangi shalat maka wajib berlaku tenang, apa yang sedang kamu dapati (waktu berjamaah) maka shalatlah dan apa apa yang luput (tertinggal) maka sempurnakanlah. Artinya pada waktu shalat jamaah ternyata kita *masbuq* (tertinggal) tidak boleh mengejar ketertinggalan dengan cara mengejar rakaat yang tertinggal agar sama sama salam dan mengakhirinya dengan imam. Kita mesti mengikuti imam sampai ia dengan makmum yang lain salam, adapun kekurangan rakaat shalat kita tambah seusai imam salam.

Pemahaman di atas, juga berorientasi pada penciptaan kondisi ketenangan saat menunaikan ibadah shalat, apa sajakun pekerjaan itu membutuhkan ketenangan apalagi pekerjaan menghadap Allah Swt sehingga Rasulullah Saw di

¹¹ *Ibid.*, h. 34.

¹² Hadiyah Salim, *Op.Cit.*, h. 35.

hadis lain mengatakan tergopoh-gopoh itu datang dari setan sedangkan tenang itu datang dari Allah Swt.

5. Restorasi Pemikiran Dakwah

Islam sebagai agama dakwah tumbuh dan dikembangkan oleh Rasul Saw pada awalnya dengan cara sembunyi sembunyi selama tiga tahun, karena komunitas muslim belum memungkinkan untuk berdakwah secara terang terangan, akan tetapi setelah turun perintah Allah SWT lewat al-Qur'an surat al-Mudatstsir: 1-5 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah.¹³”

Kemudian firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijir: 94-95 berbunyi:

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾ إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ ﴿٩٥﴾

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu).¹⁴”

Strategi dakwah Rasul Saw mulai berubah dari *sirriyah* menjadi *jahriyah* karena umatpun sudah semakin banyak memeluk agama islam termasuk umar bin khattab sehingga kekuatan pun telah semakin besar termasuk kakuatan dakwah.Keniscayaan berdakwah semakin mendesak dan diperlukan bahkan meskipun Rasul Saw berada dalam intimidasi dan selalu dikejar-kejar masih beliau sempatkan untuk memobilisasi dan memotivasi umatnya untuk berdakwah sedang aktifitas dakwah ini adalah *zanniu al-Dilalah* yang yang menerima pemikiran pembaharuan.

Di periode Makkah pernah kedatangan kaum wanita dari daerah Madinah sebenarnya mereka adalah keluarga para ahli kitab ingin menyaksikan dari dekat

¹³.Depag RI. *Al Qur'an dan Terjamahnya*, Op.Cit.,

¹⁴ *Ibid.* h. 399

Muhammad sebagai seorang nabi akhir zaman yang memiliki ajaran sempurna bahkan melingkupi seluruh ajaran para rasul termasuk ajaran nabi yang mereka muliakan Musa as dan Isa as. Diceritakan bahwa kaum wanita tersebut akhirnya masuk Islam dan menjadi propagandis yang setia dan menjadi daiyah di tempat masing masing yang seterusnya merekalah yang mempersilahkan Rasul Saw untuk datang ke Madinah manakala beliau tidak diterima orang dakwahnya di Mekkah sendiri.¹⁵

a. Perubahan Dakwah

Metode dakwah mengalami perubahan utamanya dalam strategi dari kekeluargaan menjadi kaderisasi dan propagandis yang diplomat sebagaimana kaum wanita tersebut di atas, menjadi da'iyah menghadapi suami dan keluarga masing masing di madinah (Yasrib) dan sekitarnya yang akhirnya membentuk komunitas muslim menyambut kedatangan rasul ketika hijrah sampai mengangkatnya sebagai kepala agama dan kepala Negara.

Periode Madinah strategi dakwah semakin sempurna ada yang berbentuk delegasi, korespondensi, kolektif dan lain lainnya. Utamanya setelah turunnya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٠﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Dalam firman Allah SWT di atas ada tiga komponen umat yang harus menyatu bersinergi secara kolektif melakukan dakwah yaitu kelompok *yad'una ila alkhair* adalah para ulama, *ya'muruna bi al makruf* adalah kelompok tokoh adat istiadat, pemuda dan tokoh masyarakat lainnya dan *yanhauna an al munkar* yaitu pemerintah dengan memfungsikan jenjang strukturalnya utamanya dibidang pembelaan dan pertahanan negara. Pendek kata kegiatan berdakwah hendaknya dapat dihimpun dari berbagai elemen masyarakat dengan skill masing masing agar metode dan materi dakwah itu dapat lebih berkesan dan berhasil guna bagi mad'u.

¹⁵ Arsyad Thalib Lubis, *Tarekh Islam*, (Medan: Firma Maju, 1968), h.17.

Pemahaman seperti di atas telah berkembang dengan adanya dakwah struktural dan dakwah kultural. Dakwah struktural adalah seluruh aktifitas yang dilakukan Negara atau pemerintah dengan berbagai strukturalnya untuk membangun tatanan masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul Saw dalam bingkai *amar ma'ruf nahi mungkar*. Negara dan berbagai strukturalnya sebagai pelaku dakwah karena memiliki kekuasaan untuk melakukan perubahan, kontrol dan bahkan pemaksaan dalam menegakkan nilai nilai kebenaran. Seluruh aspek kehidupan diatur oleh pemerintah atau Negara, pendidikan, ekonomi, politik, pertahanan dan lain sebagainya merupakan bagian dari aktifitas dakwah struktural.¹⁶

Kemudian dakwah kultural adalah dakwah yang menekankan pada Da'i untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam. Aktifitas ini berhubungan dengan pikiran, hati dan kehendak seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya.¹⁷

Dari dua defenisi dakwah di atas tampaknya yang terjadi pada umumnya sekarang ini masih dakwah bentuk kultural dimana para ustadz berjalan sendiri tanpa organisasi yang solid untuk menguasai lapangan dakwah yang beraneka ragam padahal hal ini penting tempat para da'i bertemu muzakarah bahkan menciptakan formulasi baru tentang hal-hal yang dipandang layak dan perlu. Jadi apa sesungguhnya yang diminta oleh al-quran belum terwujudkan oleh para da'i.

b. Da'I *Shufiyah* dan *'Ashriyah*

Sebagaimana telah disebutkan bahwa para da'i yang menguasai materi sufistik dan metode dakwahnya masih dapat dikatakan langka akibatnya ditemui di lapangan agak sulit memasuki dan menyingkap tabir di dunia sufistik. Apalagi kerap kali mereka tertutup dan lebih dahulu menolak para da'i karena mereka pandang tidak sama dan tidak sinkron mereka tetap utama.

Demikian juga semakin banyaknya muncul aliran-aliran keagamaan yang harus dihadapi dengan integrasi keilmuan berdasar agama dengan penguatan logika rasional yang dapat menggabung ilmu agama dan ilmiah lainnya, perkembangan pemikiran keagamaan liberal menafsirkan Islam berdasarkan

¹⁶ Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*, (Bandung: Citapustaka Media Peritis, 2012), h. 34

¹⁷ *Ibid.*, h. 33

semangat religio-etik Quran dan sunnah nabi bukan semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks.¹⁸ Paham ini memahami al-Qur'an dan hadis tidak bersifat tekstual tetapi lebih menekankan pada kontekstual, bahkan hadis yang sohihpun masih dapat dikaji apakah masih relevan atau tidak dengan kondisi sekarang.¹⁹

Maka dengan demikian, sudah saatnya perlu adanya restorasi pemikiran dakwah yang modern mampu menghadapi dunia sufistik yang mengarah konservatif dan liberalism di pihak lain. Bagaimana format restorasinya? Hal itu harus duduk bersama unsure unsur para da'i mencari formulasi baru yang lebih hikmah dan *mau'izah*, goresan ini baru dalam tataran membangkitkan semangat restorasinya dan menyerukan dakwah kolektif sudah saatnya dikelola dengan pemikiran liberal tetapi tidak meliberalkan *nash* dan ajaran agama semuanya.

Di dalam Panduan latihan bagi juru dakwah latihan harus ada oleh lembaga secara kontinu sekaligus pengkaderan yang bersifat partisipatif dan delegatif dari perwakilan daerah atau kelompok dakwah yang memiliki potensi²⁰ di sinilah perlunya struktur organisasi dengan seksi-seksinya serta tupoksi yang terkelola oleh lembaga yang rekrutmennya dari tiga komponen pelaku dakwah ditambah elemen masyarakat yang dipandang memegang peranan strategis.

C. Penutup

Restorasi pemikiran dakwah adalah membangkitkan kembali hal hal yang berkaitan dengan dakwah, di materi dakwa seperti ayat al-Quran dan hadis selalu ada makna syariat yang disampaikan para da'i dan amat jarang menyentuh hal yang berkaitan hakikat ayat. Menyahuti hal ini da'i spesialis *shufistik* harus dipersiapkan. Di tengah pengamal tasawuf tarekat selalu ada pengkultusan mursyid dan kekuatan doktrinasi syekh selalu membuat cara pandang tertutup bagi dunia lainnya, akhirnya terjadi monolitik dan para dai sering dipandang kompetensi dirinya belum setara untuk memberi dakwah. Di metode dakwah khususnya kolektif sudah saatnya diwujudkan dan direalisasikan agar kekuatan

¹⁸ Tim Peneliti, *Paham Paham Keagamaan Liberal pada Masyarakat Perkotaan* (Jakarta: Puslitbang, 2007), h.xxv

¹⁹ *Ibid.*, h. xxix

²⁰ Hisham Al-thalib, *Training Guide for Islamic Thought*, Terj. Faruk Zabidi (Jakarta: Media Dakwah, 1991), h. 355-356

dakwah melahirkan hasil yang maksimal, tidak individual apalagi setiap ceramah disensor ranah politik atau agama maka lembaga dakwah perlu sebagai tempat berhimpun, *muzakarah*, *shering* dan lainnya yang berhubungan dengan agama dan keummatan sekaligus mengawal tumbuh suburnya aliran dan cara beragama mencolok dari yang ada. Nilai nilai tasawuf dalam al-Quran maupun Hadis harus dipahami sebagai satu kesatuan agar sampai kepada pengokohan jiwa tauhid dan pengamalan ibadah yang benar. Kemudian dengan integrasi hal syariat dengan hakikat akan lebih kokoh menghadapi *liberalistik* dan inkar sunnah yang hari demi hari semakin muncul.

Daftar Pustaka

- Abdul Hayy Al-Farmawy, *Bidayah Fi At-Tafsir Al-Maudhui*, Edisi Indonesia *Metode Tafsir Maudhui Suatu Pengantar*, terjemahan Surya A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural*, Bandung: Citapustaka Media Peritis, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2010.

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Jalaluddin, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabunnuzul Ayat*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Tempruit, 1996.
- Hadiyah Salim, *Tarjamah Mukhtarul Ahadits*, Bandung: Al-Maarif, 1983.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sahilun A. Nasir dan M.H. Anshari, *Pokok-Pokok Pendidikan Ajaran Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.
- Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, diterjemahkan Idrus Alkaf, Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Tim Penulis IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Dirjen Depag. R.I, 1983.
- Hisham Al-Thalib, *Training Guide for Islamic Thought*, Terj. Faruk Zabidi Jakarta: Media Dakwah, 1991
- Tim Peneliti, *Paham Paham Keagamaan Liberal pada Masyarakat Perkotaan* Jakarta: Puslitbang, 2007